

ANALISIS KOHESI LEKSIKAL DALAM MAJALAH NADI EDISI VOL. 28 2021

Sofia Dewi Nurjanah

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Sofia.18019@mhs.unesa.ac.id

Yunanfathur Rahman

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

y.rahman@unesa.ac.id

Abstrak

Suatu wacana dapat dibentuk kepaduannya dan intensitas makna bahasanya yang disampaikan melalui kosakata yang digunakan melalui penanda kohesi leksikal. Penanda kohesi leksikal pada wacana dapat mengikat makna serta hubungan antar unsur dalam kalimat yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan majalah NADI Edisi 28 2021 yang bertema digitalisierung sebagai sumber data penelitian dengan objek penelitian yaitu kalimat yang mengandung penanda kohesi leksikal menggunakan rumusan masalah apa saja penanda kohesi leksikal yang terdapat pada majalah NADI Edisi 28 2021. Terdapat 5 judul fokus pada majalah NADI Edisi Vol. 28 2021 di antaranya yaitu *Medien und politische Kommunikation*, *Digitalisierung der Wirtschaft*, *Cyber-Mobbing*, *Bühnenkunst in Pandemiezeiten*, dan *DAAD digital*. Penanda Kohesi leksikal memiliki peran sebagai bentuk penghubung makna antara 5 judul fokus majalah NADI Edisi Vol. 28 2021 yang berfungsi sebagai bentuk mengimplementasikan 1 tema yaitu Digitalisierung secara konsisten. Penelitian ini menggunakan teori kohesi leksikal oleh Halliday Hasan karena penjabaran kohesi dalam Halliday lebih detail dengan pembagian kohesi gramatik dan leksikal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik yang digunakan yaitu teknik dasar metode simak teknik sadap. Hasil Hasil pembahasan dalam penelitian ini terdapat penanda repetisi atau pengulangan sebanyak 57 kata yang sering diulang yaitu kata "**Digital**" yang ditemukan sebanyak 99 kali, kata "**soziale**" sebanyak 41 kali, kata "**internet**" sebanyak 56 kali, kata "**medien**" sebanyak 46 kali dan kata "**information**" sebanyak 35 kali, sinonim sebanyak 11 penanda, antonim sebanyak 24 penanda, meronim 6 penanda, hiponim sebanyak 10 penanda, dan kolokasi sebanyak 15 penanda.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Kohesi Leksikal, Majalah NADI

Abstract

The use of lexical cohesion serves to form cohesion and intensity of language meaning conveyed through the vocabulary used. The use of lexical cohesion in discourse can bind meaning and relationships between elements in a sentence with a wider variety. This study uses NADI Magazine Edition 28 2021 with the theme *digitalisierung* as a source of research data with the object of research being sentences containing lexical cohesion markers using the problem formulation of any lexical cohesion markers contained in NADI Magazine Edition 28 2021. There are 5 focus titles in NADI Magazine Edition Vol. 28 2021 including *Medien und politische Kommunikation*, *Digitalisierung der Wirtschaft*, *Cyber-Mobbing*, *Bühnenkunst in Pandemiezeiten*, and *DAAD digital*. Lexical cohesion markers have a role as a form of connecting meaning between the 5 focus titles of NADI Magazine Edition Vol. 28 2021 to implement 1 theme, namely *Digitalisierung* consistently. This study uses the lexical cohesion theory by Halliday Hasan. Lexical cohesion in Halliday Hasan there are 6 markers consisting of repetition, synonyms, antonyms, hyponyms, meronyms, and collocations. This study used a qualitative descriptive method with the technique used, namely the basic technique of the tapping technique. The results of the discussion in this study there are repetition markers or repetition of 57 words that are often repeated, namely the word "**Digital**" which is found 99 times, the word "**soziale**" is 41 times, the word "**internet**" is 56 times, the word "**medien**" is 46 times. and the word "**information**" as much as 35 times, synonyms as many as 11 markers, antonyms as many as 24 markers, meronyms 6 markers, hyponyms as many as 10 markers, and collocations as many as 15 markers.

Keywords: Analysis, Discourse, Lexical Cohesion, NADI Magazine

Anzug

Die Verwendung von lexikalischer Kohäsion dient der Bildung von Kohäsion und Intensität der sprachlichen Bedeutung, die durch das verwendete Vokabular vermittelt wird. Die Verwendung von lexikalischer Kohäsion im Diskurs kann Bedeutung und Beziehungen zwischen Elementen in einem Satz mit einer größeren Vielfalt binden. Diese Studie nutzt das NADI Magazin Vol. 28 2021 mit dem Thema *Digitalisierung* als Quelle für Forschungsdaten

mit dem Forschungsgegenstand Sätze mit lexikalischen Kohäsionsmarkern unter Verwendung der Problemformulierung beliebiger lexikalischer Kohäsionsmarker, die im NADI Magazin Ausgabe 28 2021 enthalten sind. Es gibt 5 Schwerpunkte Titel in der NADI Magazine Edition Vol. 28 2021 mit *Medien und politische Kommunikation, Digitalisierung der Wirtschaft, Cyber-Mobbing, Bühnenkunst in Pandemiezeiten und DAAD digital*. Lexikalische Kohäsionsmarker spielen eine Rolle als verbindende Bedeutung zwischen den 5 Schwerpunkttiteln der NADI Magazine Edition Vol. 28 2021 1 Thema, nämlich Digitalisierung, konsequent umzusetzen. Diese Studie verwendet die lexikalische Kohäsionstheorie von Halliday Hasan. Lexikalische Kohäsion in Halliday Hasan gibt es 6 Marker, bestehend aus Wiederholung, Synonymen, Antonymen, Hyponymen, Meronymen und Kollokationen. Diese Studie verwendete eine qualitativ beschreibende Methode mit der verwendeten Technik, nämlich der Grundtechnik der Klopfftechnik. Die Ergebnisse der Diskussion in dieser Studie sind Wiederholungsmarker oder Wiederholungen von 57 Wörtern, die oft wiederholt werden, nämlich das Wort „Digital“ 99 Mal, das Wort „soziale“ 41 Mal, das Wort „Internet“ 56 Mal mal ist das Wort „medien“ 46 mal. und das Wort „Information“ bis zu 35 Mal, Synonyme bis zu 11 Markierungen, Antonyme bis zu 24 Markierungen, Meronyme bis zu 6 Markierungen, Hyponyme bis zu 10 Markierungen und Kollokationen bis zu 15 Markierungen.

Schlüsselwörter: Analyse, Diskurs, Lexikalische Kohäsion, NADI Zeitschrift

PENDAHULUAN

Bahasa disampaikan melalui pemikiran dan perasaan, dalam penyampainnya bahasa digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi dan komunikasi yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan diucapkan maupun menggunakan media tulis atau ketik. Bahasa memiliki potensi yang bermanfaat sebagai alat komunikasi. Pemanfaatan penggunaan bahasa ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan di antaranya, di bidang Pendidikan, bidang pemerintahan maupun bidang media. Pemanfaatan bahasa dalam media massa dapat diterbitkan berupa kemasan internet dengan alat elektronik maupun di kemas secara fisik dengan media cetak yang memiliki sebagai akses untuk menerbitkan beragam informasi dari berbagai sumber media. Penafsiran dalam berinteraksi dan komunikasi secara lisan maupun tulisan seringkali berbeda dengan apa yang disampaikan oleh penutur atau penulis dengan tafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, dalam dibutuhkan adanya penanda-penanda makna atau disebut dengan kohesi leksikal agar makna yang disampaikan oleh penutur bermakna sama, jelas dan utuh dengan apa yang ditangkap oleh pendengar maupun pembaca.

Pelz (2002: 23) menuturkan bahwa: “*Sprache macht es dem Menschen möglich, seine eigene Situation, seine eigenen Sinneswahrnehmungen, seinen Standort usw, zu benennen,*” yang berarti bahwa ‘Bahasa memungkinkan manusia untuk menjelaskan situasinya, tanggapannya, keberadaannya dan lain-lain’. Adapun definisi bahasa sebagai kajian linguistik menurut Kridalaksana (2005, hal. 3-7) yaitu bahasa yang menjadi objek kajian linguistik memiliki ciri yang hakiki. Berikut penjabaran Chaer (2007, hal. 33-59) terkait ciri-ciri bahasa sebagai kajian linguistik di antaranya yaitu bahasa digunakan sebagai sistem, Bahasa itu berwujud lambang, Bahasa itu berupa bunyi, Bahasa itu memiliki makna, Bahasa bersifat arbitrer, Bahasa memiliki sifat yang konvensional, Bahasa bersifat produktif, sifat Bahasa itu unik,

Bahasa itu universal, Bahasa bersifat dinamis, Bahasa sangat bervariasi dan Bahasa itu manusiawi.

Seperti pada penjabaran Chaer (2007, hal. 33-59) yang menyatakan bahwa bahasa itu bermakna. Oleh karena itu, dalam sebuah wacana tulis, perlu suatu kepaduan makna dalam setiap kalima agar membentuk paragraph yang utuh dan berkesinambungan. Wacana yang utuh haruslah dipertimbangkan dari wujud yang bersifat padu padan dari ikatan makna berkesinambungan dan memiliki sifat koheren. Wacana yang baik yaitu adanya susunan kata secara rapi dan teratur sehingga mampu menampilkan gagasan atau ide yang berurutan dan disampaikan melalui kohesi. Yang dimaksud yaitu kalimat pertama merupakan penyebab adanya kalimat kedua, kalimat kedua merupakan penyebab timbulnya kalimat ketiga, dan kalimat selanjutnya yang akan berpacu pada kalimat pertama, begitu seterusnya.

Hubungan sebab akibat inilah yang dinamakan sebuah wacana. Wacana yaitu, gabungan beberapa kalimat yang berkaitan dan saling berhubungan antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain. Penggunaan suatu interaksi dan komunikasi bahasa tidak jauh dari klasifikasi kebahasaan itu sendiri, salah satunya yaitu wacana. Wacana dalam Halliday (1994) yaitu bahwa suatu wacana terdapat tiga kegunaan. Tiga kegunaan tersebut yaitu sebagai alat untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna (semantik) ketika Bahasa dimaknai dan dimaknakan. Tiga kegunaan tersebut yaitu sebagai alat pemaknaan interpersonal, pemaknaan ideasional dan pemaknaan secara tekstual. Ketiganya memiliki hubungan antar segi konteks situasi dalam suatu wacana. Ketiga aspek konteks situasi dalam wacana yaitu Field (medan) berhubungan dengan makna ideasional, tenor (pelibat) menjelaskan makna interpersonal, dan mode (sarana) yang mengekspresikan makna tekstual dalam wacana. Hubungan erat inilah yang dapat merealisasikan

konteks kultural dalam sebuah wacana. Konteks kultural ini disebut genre.

Sebagai satuan semantik, teks wacana harus dipahami tidak hanya sebagai wujudnya saja. Artinya, kalimat-kalimat tersebut dapat disebut teks wacana apabila memiliki keterkaitan sehingga dapat menciptakan wujud wacana yang jelas. Untuk membangun keterkaitan dibutuhkan pengait untuk menghubungkan antarbagian di dalam teks wacana. Pengait inilah yang disebut sebagai kohesi Halliday dan Hasan (1976: 2). Kohesi dalam Halliday dan Hasan (1976:1-2) didefinisikan secara eksplisit. Kohesi yang juga disebut sebagai hubungan makna yang dapat mengikat antar bagian teks. Ditemukan penanda kohesi ketika penafsiran unsur-unsur dalam teks itu memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur lain, yang salah satunya berfungsi sebagai unsur praduga untuk memahami interpretasi dan membentuk hubungan yang kohesif dan hubungan itu menciptakan suatu ikatan, yaitu pengertian tentang suatu kejadian dua elemen berkaitan secara kohesif, yang mengandaikan dan mengasumsikan. (Halliday dan Hasan 1976: 3-4).

Dalam Halliday dan Hasan (1976: 6) terdapat dua jenis kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Aspek gramatikal terletak pada bentuk struktur yang membentuk wacana itu sendiri. Dalam wacana terdapat 4 aspek gramatikal, yaitu acuan (referensi), substitusi (substitusi), pelepasan (elips) dan konjungsi (konjungsi). Aspek leksikal, sebaliknya, mengambil bentuk untuk menunjukkan adanya hubungan makna dalam sebuah wacana. Terdapat 6 aspek leksikal dalam wacana, yaitu pengulangan, sinonim, antonim, hiponim, meronimi, dan kolokasi.

Kekohesifan wacana dapat diciptakan dari tatanan wacana yang jelas dan memiliki keterkaitan antara wujud satu dengan lainnya, oleh karena itu informasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara kompleks. Kohesi yang juga termasuk dalam konsep semantik yang mengarah pada keterkaitan makna bahasa yang ditemukan dalam suatu penyampaian yang mewujudkan wacana. Istilah kohesi ini pertama kali diperkenalkan oleh Halliday dan Hasan (1976). Dalam istilah Latin *cohaerer* yang bermakna yang sama dengan istilah bahasa Jerman yaitu *zusammenstecken*. Halliday dan Hasan (1976: 5) menyatakan bahwa kohesi berpeluang dalam bahasa untuk menciptakan suatu teks dalam memiliki kesatuan. Kohesi juga berfungsi sebagai pengikat makna untuk menghubungkan komponen satu dengan yang lain yang telah diujarkan sebelumnya. Dalam acuan pengertian tersebut, dapat ditetapkan bahwa kalimat-kalimat dianggap sebagai suatu teks wacana apabila kalimat tersebut saling terkait dan memiliki makna yang berkesinambungan.

Pada peneliti ini, penggunaan kohesi leksikal digunakan untuk membentuk kepaduan dan intensitas makna bahasa yang disampaikan melalui kosakata yang digunakan. Penggunaan kohesi leksikal pada wacana dapat mengikat makna serta hubungan antar unsur dalam kalimat dengan variasi yang lebih luas. Penggunaan kohesi leksikal dalam penelitian ini, disebabkan oleh data penelitian yang dianalisis tidak berlandaskan struktur kalimatnya, namun berlandaskan kosakata (leksem). Halliday dan Hasan 1976: 274, menyatakan bahwa acuan hubungan kohesi leksikal terletak pada hubungan semantik antara item leksikal dalam teks, khususnya kata-kata dalam konteks dan hubungan di antara mereka. Prinsip leksikal ini yaitu bagaimana efek kohesi yang dicapai melalui

Pada penelitian analisis kohesi leksikal ini menggunakan teks wacana dalam majalah NADI Edisi Vol 28 2021 menggunakan pendekatan teori Halliday Hasan. Majalah NADI atau Nachrichten für Alumni über Deutschland und Indonesien Edisi 28 2021 merupakan majalah yang diterbitkan oleh Deutscher Akademischer Austauschdienst atau DAAD yang merupakan gabungan dari Institut Pendidikan Tinggi dan kumpulan mahasiswa Jerman dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan Kerjasama secara akademis dari seluruh dunia salah satunya dengan program pertukaran mahasiswa, akademisi maupun ilmuwan.

Pendekatan teori yang digunakan yaitu kohesi leksikal oleh Halliday Hasan untuk menganalisis penanda kohesi leksikal yang dijabarkan lebih detail dengan adanya pembagian kohesi menjadi kohesi gramatikal dan leksikal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penanda kohesi leksikal apa saja yang terdapat dalam majalah NADI Edisi Vol. 28 2021. Lalu, sumber data dalam penelitian ini didapat dari Majalah NADI edisi Edisi Vol. 28 2021 halaman 6-41 yang bertema Digitalisierung der Medien und der politischen Kommunikation atau Digitalisasi Media dan Komunikasi dengan 5 judul Fokus yaitu *Digitalisasi Media dan Komunikasi Politik atau Medien und politische Kommunikation*, Digitalisasi Ekonomi atau *Digitalisierung der Wirtschaft*, Cyberbullying atau *Cyber-Mobbing*, *Bühnenkunst in Pandemiezeiten* atau Panggung Seni di Masa Pandemi, dan DAAD digital. Penggunaan kohesi leksikal ini didasarkan pada tujuan agar penelitian kohesi leksikal dalam wacana teks bahasa Jerman Majalah NADI Edisi Vol. 28 2021 ini dapat dipahami aspek-aspek kepaduannya. Penanda Kohesi leksikal memiliki peran sebagai bentuk penghubung makna antara 5 judul fokus majalah NADI Edisi Vol. 28 2021 yang berfungsi sebagai bentuk

mengimplementasikan 1 tema yaitu *Digitalisierung* secara konsisten. Pada penelitian menerapkan item-item kohesi leksikal dengan menggunakan wacana pada majalah NADI Edisi 28 2021 karena dalam wacana mengandung banyak penanda kohesi leksikal salah satunya yaitu repetisi, adanya pengulangan kata *digitalen Technologien* dan *Medien* pada kalimat pertama yang diulang sebagian pada kalimat selanjutnya. Pengulangan kata *Digitalisierung* dan *Medien* diulang sebagian pada selanjutnya melalui frasa digitaler, *die Digitalisierung ein digitales*,

- “Im Zeitalter des Internets wird die Abhängigkeit der Menschen von **digitalen Technologien** immer größer. Die Generation Z wird sogar als digital native bezeichnet, weil **digitale Technologien** für sie eine Notwendigkeit sind.” (Judul 1 paragraf 1 hal. 6)
- “Der Begriff **Digitalisierung** meint einerseits einen Technologiewandel vom analogen zum **digitalen** Format ...” (Judul 1 paragraf 2 hal.7)
- “... sich **Digitalisierung** auf eine Strategie oder einen Prozess, bei dem die Anwendung **digitaler Kommunikationstechnik**...” (Judul 1 paragraf 2 hal. 7).

Selain itu, wacana dalam majalah NADI memiliki kelebihan dari segi hubungan antarunsur teks sehingga menciptakan suatu kepaduan meskipun wacana yang terdapat pada majalah menggunakan judul yang berbeda-beda, namun tetap dalam satu tema yang sama dan dikemas menggunakan Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia serta penggunaan kalimat yang baik sehingga menarik untuk diteliti.

Untuk mencapai prinsip kohesi leksikal, dalam penelitian ini menggunakan teori kohesi leksikal oleh Halliday Hasan yang terdapat 6 aspek penanda yaitu pengulangan, sinonim, antonim, hiponim, meronimi, dan kolokasi. Berikut 6 penanda kohesi leksikal menurut ;

1. Menurut Halliday dan Hasan (1976: 278), repetisi atau pengulangan yang berarti mengulang kembali kata yang sama dengan tujuan untuk merujuk kembali ke pernyataan yang sama yang disebutkan sebelumnya dalam teks. Repetisi merupakan salah satu kohesi untuk menjaga ikatan makna antar kalimat. Mengulangi beberapa kalimat membangun ikatan. Tapi terlalu banyak kualitas bisa membosankan. Namun, orang tersebut dapat mempertahankan ide atau topik yang sedang didiskusikan. Jadi, dengan mengulang-ulang satuan/kata tersebut di atas, berarti ada hubungan antara subjek kalimat dengan kalimat sebelumnya.

Berikut ciri-ciri repetisi yaitu pengulangan dapat berupa kata kata yang diulang dalam kalimat yang sama atau kalimat berbeda atau paragraf berbeda, Adapun pengulangan secara morfologi berbeda tetapi berasal dari unit leksikal yang sama.

Contoh:

- a. *Am vergangenen Dienstag, kam **das Mädchen** zu meinem Haus. **Das Mädchen** war so traurig.* ‘Selasa lalu, gadis itu datang ke rumah. Gadis itu sangat sedih.’
- b. ***Diese Erfindung** ist sehr alt. **Die** wird von Otto von Guericke im Jahr 1650 **erfunden**.* ‘Penemuan ini sudah sangat tua. Itu ditemukan oleh Otto von Guericke pada 1650.’

Contoh (a) merupakan contoh repetisi yang menggunakan pengulangan kata yang sama. Sedangkan, contoh (b) merupakan repetisi dengan mengubah bentuk morfologi (ekuivalensi leksikal). Berdasarkan pengertian, ciri-ciri dan contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa repetisi atau pengulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kekohesifan sebuah wacana. Dengan mengulang sebagian unit/kata pada kalimat sesudahnya. Dapat membentuk kesinambungan makna antara kalimat sesudahnya dan kalimat sebelumnya.

2. Menurut Halliday dan Hassan (1976: 278), sinonim dapat diartikan sebagai kata benda lain untuk hal atau hal yang sama, atau sebagai ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain.

Berikut ciri-ciri sinonim yaitu, dalam sinonim memiliki dua leksikal yang sama, tidak tumpang tindih makna yang menyeluruh, melainkan makna keduanya berarti sama.

Contoh ;

“*Sie ist von Geburt an **blind**. Sie **sah einfach nicht**.*” ‘Dia buta sejak lahir. Dia sama sekali tidak dapat melihat.’ Contoh (a) merupakan contoh sinonimi antara kata dengan frasa. Kata “*blind*” memiliki kesamaan makna dengan frasa “*sah einfach nicht*”. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu tidak dapat melihat. Berdasarkan pengertian, ciri-ciri dan contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa sinonim merupakan pengulangan dengan bentuk sebagai nama lain yang bermakna mirip dengan yang telah disebut sebelumnya.

3. Antonim atau lawan kata. Menurut Halliday dan Hasan, (1989:90) antonim atau lawan kata merupakan hubungan semantik antara audiens tertentu dan kelompok lawan lainnya. Kata-kata yang berlawanan menggambarkan makna yang berlawanan atau kontradiktif. Berikut ciri-ciri antonim, yaitu terdapat dua kata yang berdekatan satu sama lain dengan kata tumpeng tindih atau berkebalikan dan mengekspresikan makna kata yang kontras, tetapi juga berkontribusi pada kohesi teks.

Contoh:

- (a) *Sehr geehrte meine Damen und Herren. Ich wünsche Ihnen einen schönen guten Morgen.* 'Yang terhormat tuan dan nyonya. Semoga pagi Anda menyenangkan.' Contoh (a) merupakan antonimi, karena kata *Damen* berlawanan dengan kata *Herren* dan lawan kata *Herren* adalah *Damen*. Berdasarkan pengertian, ciri-ciri dan contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa antonim merupakan pengulangan dengan bentuk sebagai nama lain yang memiliki makna berkebalikan dengan ungkapan lain yang telah disebut sebelumnya.

4. Hiponim dalam Halliday Hasan yaitu kohesi leksikal yang salah satu satuan leksikalnya memiliki makna general atau umum dibandingkan satuan leksikal hiponim. Hiponimi merupakan hubungan antarkata yang bermakna spesifik dan generik. Adapun ciri-ciri hiponim sebagai berikut :

- Terdapat kosa kata suatu bahasa yang disusun dalam hierarki hiponimi, sehingga memiliki tingkat generalitas yang berbeda.
- Dalam hiponim terdapat hubungan logis antara minat yang dilibatkan, yaitu ketika hiponim diucapkan maka dapat mewakili nama grup atau kelompok secara general, dan ketika menyebut nama grup, maka dapat merujuk ke hiponim. Hiponim diidentifikasi dengan adanya hubungan antara klasifikasi dengan anggota yang merupakan grup atau bawahannya.

Contoh :

- a. "**Brasil**, dengan ekonomi dua tanamannya, bahkan lebih parah dilanda Depresi dibandingkan negara-negara Amerika Latin lainnya dan negara itu berada di ambang kehancuran total". Kaitannya yaitu antara **Brasil** dan Negara. **Brasil** pada contoh spesifik dari **Negara** kata umum. *traditionelle Gänsebraten*. Sedangkan, sebaliknya, frasa nominal *der traditionelle Gänsebraten* merupakan hiponimi dari kata *ein Festessen*. Berdasarkan

pengertian, ciri-ciri dan contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa hiponim merupakan pengulangan dengan kata lain yang merupakan turunan dari kata atau unit yang telah disebutkan sebelumnya.

5. Meronim dalam Halliday Hasan diartikan sebagai hubungan „utuh“ antara kata-kata atau item dalam kalimat. meronim merupakan hubungan antara nama- nama objek lain yang terkait atau masih dikatakan sebagai bagian dari objek itu sendiri. Meronim adalah hubungan antara Metonimi adalah hubungan antara nama- nama objek lain yang terkait atau properti/bagiannya.

Adapun ciri-ciri spesifik dari meronym yaitu:

- Meronim memiliki hubungan makna antara objek satu dengan bagian lain dari objek itu sendiri secara keseluruhan.
- Dalam meronim terdapat bagian pengulangan yang memiliki makna lain tertentu yang berkaitan erat dengannya.

Contoh:

- (a) Pada pemeriksaan enam bulan, **rem** harus diperbaiki. Namun secara umum mobil dalam kondisi baik ". 7 Rem pada bagian dari **mobil**.
- (b) *Letzte Woche ist er einen BMW gefahren.* 'Minggu lalu dia mengendarai sebuah BMW.'

Contoh (a) Hubungan seluruh bagian ini disebut meronim dan dapat memberikan keterpaduan pada teks. Mobil dalam teks unit ide dalam teks ketika kalimat tersebut menceritakan tentang atribut atau bagian mobil secara umum". Contoh (b) menunjukkan meronimi yang menggunakan merek suatu benda. *Einen BMW* pada kalimat tersebut berasosiasi dengan sebuah mobil, karena *BMW* merupakan suatu merek dagang suatu perusahaan mobil. Berdasarkan pengertian, ciri-ciri dan contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa meronim merupakan pengulangan dengan kata lain yang merupakan bagian atau atribut dari kata atau unit yang telah disebutkan sebelumnya.

6. Kolokasi yaitu salah satu alat penanda kohesi leksikal yang ditandai dengan adanya dua kata atau lebih yang muncul bersamaan dalam lingkup yang sama. Berdasarkan pengertian di atas, berikut ciri- ciri dari kolokasi, yaitu memiliki penanda hubungan antarkata yang mencerminkan

bidang yang sama.

Contoh:

- (a) *Wir suchen Talente. Du liebst das Programmieren? Du denkst in Bits und Bytes? Du kannst HTML besser als deine Muttersprache? Du bist Fachinformatiker/in? Wir sind ein junges Team von Programmieren und suchen Leute, die am liebsten 24 Stunden vor dem Computer sitzen. Interesse? Online Bewerbung an thimo.pien@absofort.de! Dein Dexodesign-Team.*

Kami mencari bakat. Apakah anda suka **pemrograman**? Apakah anda berpikir **bit** dan **byte**? Apakah anda mengenal **HTML** lebih baik daripada bahasa ibu anda? Apakah anda seorang spesialis di bidang **komputer**? Kami adalah **programmer** muda yang mencari orang-orang yang suka duduk di depan komputer selama 24 jam. Tertarik? Kirim aplikasi online kethimo.pien@absofort.de! Tim Dexodesign.

Contoh paragraf di atas merupakan salah satu iklan lowongan kerja yang menampilkan kata-kata yang berkolokasi yang berasal dari bidang teknologi informasi. Kata yang berkolokasi antara lain *Programmieren*, *Bits*, *Bytes*, *HTML*, *Fachinformatiker*, *Computer*, dan *Online*.

Dapat disimpulkan bahwa kolokasi merupakan makna yang ada dalam lingkungan bahasa atau konteks wacana yang sama dan dalam lingkup yang sama. Dengan kata lain adanya makna selingkup yang berdekatan atau berdampingan dengan yang lain dan diasosiasikan sebagai bentuk suatu kesatuan.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian sebelumnya dengan persamaan analisa kohesi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Santi dalam eJournal yang berjudul "Kohesi Rekurrenz Dalam Majalah NADI" yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan majalah NADI terbitan 2019 sebagai bahan dalam penelitiannya. Pada penelitian ini, menggunakan teori dari Wolfgang Schindler dengan hasil kesimpulan yaitu dari total 8 judul artikel dalam majalah NADI Edisi 2019 ditemukan 182 kohesi Rekurrenz dengan pengulangan penuh dan 115 kohesi Rekurrenz pengulangan sebagian. Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian berupa jurnal skripsi oleh Egi Ayis Ayurangga Sastra Inggris A Universitas Airlangga dengan judul "Analisis Kohesi Leksikal

Pada Podcast *If You Keep Your Mouth Shut, You'll Be Surprise What You Can Learn* Oleh S. dTown" dengan menggunakan teori kohesi leksikal Halliday Hasan dan diteliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kesimpulan hasil data penilitan yaitu terdapat item kohesi leksikal sebanyak 53 item, yang terdiri dari 47 item diantaranya 15 repetisi, 8 sinonim, 8 antonimi, 11 meronim, 5 hiponim dan 6 item kolokasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan yaitu pada fokus pembahasan, teori yang digunakan, serta bahan sebagai data penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada kohesi leksikal dengan menggunakan teori Halliday Hasan dan menggunakan majalah NADI Edisi 28 2021 sebagai data penelitian. Kohesi leksikal di dalam wacana memiliki fungsi untuk menciptakan suatu kepaduan dan intensitas antar makna kalimat melalui pemilihan kosakata atau leksem, serta variasi bahasa yang digunakan. Dalam sebuah wacana terdapat 6 bentuk kohesi leksikal di antaranya, repetisi, sinonim, antonim, hiponim, meronim dan kolokasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu, bentuk koheso leksikal apa saja yang terdapat dalam majalah NADI Edisi Vol 28 2021 dan dengan tujuan dari hasil penelitian yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kohesi leksikal yang terdapat pada 5 judul focus majalah NADI Edisi Vol 28 2021. Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Bahasa Jerman dalam mempelajari bagaimana penggunaan penanda kohesi leksikal dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam dalam penelitian serupa selanjutnya. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya Bahasa Jerman dalam pemahaman kohesi leksikal dalam wacana agar tidak terjadi kekeliruan dan juga sebagai refensi bagi pengajaar untuk kegiatan belajar mengajar.

METODE

Metode penelitian menurut Djajasudarma (1993:3) merupakan alat dan teknik yang digunakan untuk melakukan sebuah penelitian. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan hasil penelitian berupa deskripsi dari data yang telah diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto (1993:134) menjelaskan bahwa metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan proses simak dan pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data menurut Sudaryanto (1993:134) diantaranya yaitu, teknik sadap, teknik libat cakap, teknik simak bebas

libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik sadap dan catat. Teknik sadap yaitu proses menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan dan tulisan (Kesuma, 2007, hal. 43). Kemudian teknik catat untuk mencatat data penelitian. Penulis mencatat kalimat-kalimat yang mengandung penanda kohesi leksikal yang memiliki ciri-ciri penanda kohesi leksikal dan kemudian membaginya kedalam table hasil penelitian sesuai dengan 6 kategori penanda kohesi leksikal menggunakan pendekatan teori Halliday Hasan.

Menurut Kesuma (2007, hal. 47) teknik catat merupakan teknik menjaring data dengan mencatat hasil simak data pada kartu data. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis

Menurut Kesuma (2007, hal. 47) teknik catat merupakan teknik menjaring data dengan mencatat hasil simak data pada kartu data. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis:

1. Mengumpulkan data dengan telaah pustaka atau library research yang memiliki kaitan dengan rumusan penelitian. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Santi dalam eJournal yang berjudul “Kohesi Rekurrenz Dalam Majalah NADI” yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan majalah NADI terbitan 2019 sebagai bahan dalam penelitiannya. Pada penelitian ini, menggunakan teori dari Wolfgang Schindler, dan penelitian berupa jurnal skripsi oleh Egi Ayis Ayurangga Sastra Inggris A Universitas Airlangga dengan judul “Analisis Kohesi Leksikal Pada Podcast If You Keep Your Mouth Shut, You’ll Be Surprise What You Can Learn Oleh S. dTown” dengan menggunakan teori kohesi leksikal Halliday Hasan dan diteliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.
2. Mengumpulkan data utama, menelaah teks wacana Majalah NADI edisi Edisi Vol. 28 2021 halaman 6-41 dengan 5 judul *im fokus* secara keseluruhan, untuk mengumpulkan data apa saja alat kohesi leksikal yang terdapat pada teks wacana, kemudian di analisis dengan mengkategorikan kalimat-kalimat yang mengandung penanda kohesi leksikal. Seperti terdapat 6 kategori penanda kohesi leksikal adanya repetisi, sinonim,

antonim, meronim, kolokasi.

3. mengkategorikan hasil telaah dan temuan sesuai dengan 6 kategori kohesi leksikal.
4. Menyimpulkan dan pembahasan mengenai apa saja alat kohesi leksikal yang terdapat pada wacana majalah NADI Edisi Vol.28 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini berisi data berupa kalimat yang mengandung penanda kohesi leksikal dalam Majalah NADI Edisi Vo. 28 2021 Tidak hanya itu, pada bab ini juga akan dijelaskan tentang hasil penelitian berdasarkan fokus permasalahan yang telah dijabarkan pada bab pendahuluan. Pada majalah NADI Edisi Vol. 28 2021 ini terdapat 5 judul penelitian yang dilakukan pada bagian *Im Fokus* di mana bagian ini merupakan fokus tema yang diangkat yaitu „*Digitalisierung*“. 5 judul artikel Im Fokus tersebut di antaranya yaitu ;

1. *Medien und politische Kommunikation*,
2. *Digitalisierung der Wirtschaft*,
3. *Cyber-Mobbing*,
4. *Bühnenkunst in Pandemiezeiten*,
5. DAAD digital.

Berdasarkan data 5 judul artikel yang telah ditelaah menggunakan teori Halliday Hasan, kemudian ditemukan 6 penanda kohesi leksikal repetisi, sinonim, antonim, hiponim, meronim dan kolokasi yang telah dikategorikan sesuai dengan masing-masing penanda. Berikut pembahasannya;

1. Repetisi/pengulangan ditemukan sebanyak 57 kata yang diulang seperti kata “**Digital**” yang ditemukan sebanyak 99 kali, kata “**soziale**” sebanyak 41 kali, kata “**internet**” sebanyak 56 kali, kata “**medien**” sebanyak 46 kali dan kata “**information**” sebanyak 35 kali.

Data (1)

- “*Der Begriff **Digitalisierung** meint einerseits einen Technologiewandel vom analogen zum **digitalen** Format ...*” halaman 7.
- “*sich **Digitalisierung** auf eine Strategie oder einen Prozess, bei dem die **Anwendung digitaler Kommunikationstechnik**...*” halaman 7
- “*Im Geschäftsbereich erzeugt die **Digitalisierung ein digitales Geschäftsmodell** (E-Commerce), und E- Money oder **digitale**...*” halaman 7
- “*Im gesellschaftlichen Kontext*

- beeinflusst **die Digitalisierung** die Interaktion und Kommunikation von Menschen...” halaman 8.
- “... indem **digitale** Technologien zur Grundlage einer neuen sozialen Struktur werden”. halaman 8
- “... dass **das Digitalisierungsprojekt** zur Herausbildung dieses neuen Systems reibungslos läuft”. Halaman 8.

Adanya pengulangan kata **Digitalisierung** diulang sebagian pada setelahnya melalui frasa **digitaler, die Digitalisierung, ein digitales, Digitalisierungsprojekt, digitalen Medien.**

Data (2)

- **Soziale Medien** sind kein privater Raum mehr. **Dieser** hat sich bereits in eine Arena der Gegenöffentlichkeit... (paragraf 1 hal. 6)
- ... die eine große Anzahl von Followern in den **sozialen Medien** haben, ... (paragraf 11 hal. 12)
- ... das derzeit viral ist, um Klicks und gesteigerte Interaktion in den **sozialen Medien** zu erzielen, ... (paragraf 11 hal. 12)

Data (3)

- Eine gefährliche Implikation **der Medienorientierung** am Markt ist ... (paragraf 13 hal. 12)
- Aushöhlung der Autorität **der Medien** als öffentlicher Maßstab, ... (paragraf 13 hal. 12)
- Die Digitalisierung verändert **das Mediengeschäft**, weil das Monopol der **Mainstream Medieninformationen** jetzt durch die sozialen Medien herausgefordert wird, die nicht nur (paragraf 13 hal. 12)
- Das ist das aktuelle Modell der digitalen **Medienwirtschaft**. Um ihre Existenz zu erhalten, ist **die Medienbranche** gezwungen, ... (paragraf 13 hal. 12)

Adanya penggunaan kata **Soziale Medien** yang diulang dengan kata **Dieser** dengan mengubah bentuk morfologi atau secara gramatikal menunjukkan pengulangan dari kata **Soziale Medien**. Pengulangan kata **der Medien** yang diulang sebagian pada setelahnya melalui frasa **der Medienorientierung, das Mediengeschäft, Medieninformationen, Medienwirtschaft, die Medienbranche.**

2. Sinonim dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 11 penanda, diantaranya yaitu;

- “**die Digitalisierung die Interaktion und Kommunikation** von Menschen miteinander und löst damit einen kulturellen Wandel aus” judul 1 paragraf 2 halaman 8. Jjkk, Kata **Interaktion** und **Kommunikation** memiliki makna yang sama yaitu melakukan interaksi. Tidak ada nya tumpang tindih antar kata.
- “..., damit bei **Missbrauch** und **Kriminalität** zumindest jeder Beteiligte eine Beschwerdestelle hat...” judul 2 paragraf 6 halaman 18. Kata **Missbrauch** dan **Kriminalität** memiliki makna yang sama yaitu suatu tindak kejahatan. Tidak ada nya tumpang tindih antar kata.
- “**Anonymität** oder die **Verwendung einer falschen Identität** im Cyberspace ermöglicht es einer Person, andere zu belästigen.” Judul 3 paragraf 9 halaman 25. Kata “**Anonymität**” memiliki makna tidak menunjukkan identitasnya memiliki persamaan makna dengan “**Verwendung einer falschen Identität**” atau menunjukkan identitas palsu dan tidak menunjukkan identitas aslinya.

3. Antonim dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 24 penanda, diantaranya yaitu;

- “**Dank der sozialen Medien** sind die Rollen von Kommunikationsakteuren nicht mehr starr auf **Sender** oder **Empfänger** von Botschaften festgelegt” judul 1 paragraf 3 halaman 8. Kata **Sender** yang memiliki arti mengirim mengekspresikan makna kata yang kontras dengan **Empfänger** yang berarti penerima.
- “... dass neben den verschiedenen **Vorteilen**, die wir aus der Digitalisierung ziehen können, sie eine Reihe von **Nachteilen** mit sich bringt” judul paragraf 14 halaman 13 adanya makna yang berlawanan antara kata

- “**Vorteilen**” yang berarti suatu keuntungan dan “**Nachteilen**” kerugian.
- “*Dies sind Ergebnisse meiner Befragungen im Jahr 2020 mit 1.194 **Schülerinnen und Schülern**.*” Judul 3 paragraf 6 halaman 24. Adanya makna yang berlawanan antara kata “**Schülerinnen**” dan “**Schülern**” yang berarti siswa perempuan dan siswa laki-laki.
4. Meronim ditemukan sebanyak 6 penanda, diantaranya yaitu;
- “*Infolgedessen stellen internetdienstanbieter nur bereit, die der Suchalgorithmus als „Interesse/Präferenz“ oder „Bedürfnis“ eines Benutzers bewertet. Anstatt vom Diskurspluralismus zu profitieren, werden die Benutzer **der einseitigen Beschreibung eines Themas ausgesetzt**.*” judul 1 paragraf 7 halaman 10. Dalam suatu informasi terdapat narasi terkait sebuah isu yang disampaikan. “**der einseitigen Beschreibung eines Themas ausgesetzt**” merupakan meronym dari “**Informationen**” yang merupakan suatu bagian secara keseluruhan.
 - “*Darüber hinaus müssen **Geschwindigkeit und Bandbreite des Internets** erhöht werden, um mehr digitale Transaktionen bequem abwickeln zu können.*” Judul 2 paragraf 4 halaman “**Geschwindigkeit**” atau kecepatan dan “**Bandbreite**” atau kapasitas pengguna merupakan meronym dari internet. Dapat diketahui dengan adanya kata lanjutan yaitu “**des Internets**” yang berarti bagian dari internet itu sendiri secara keseluruhan.
 - “*Dieses Modell **eines live übertragenen Konzerts** weckte das Interesse von **Künstlern und Organisatoren**, so dass viele weitere auf dem Riau-Archipel stattfanden. ... Die Künstler selbst sind mit diesem Modell zufrieden, weil es sie auf **der Bühne** zusammenbringt.*” Judul 4 paragraf 9 halaman 32. “**Künstlern, Organisatoren, der Bühne**” merupakan meronym atau bagian dari “**eines live übertragenen Konzerts**” itu sendiri secara keseluruhan.
5. Hiponim ditemukan sebanyak 10 penanda hiponim, diantaranya yaitu;
- “*Nur bestimmte Menschen, die Zugang zu Massenmedien hatten, konnten **politische Kommunikatoren** werden, normalerweise **Regierungen, Politiker, politische Analytiker, Akademiker, einige politische Aktivisten und Journalisten**.*” Judul 1 paragraf 3 halaman 8. “**Regierungen, Politiker, politische Analytiker, Akademiker, einige politische Aktivisten und Journalisten**” merupakan turunan dari kata “**politische Kommunikatoren**”.
 - “*..., d iese **Medien** aktiver und impulsiver zu **nutzen** – zum Beispiel, indem sie **ihre Profile aktualisieren, Statusnachrichten senden, Fotos oder Videos teilen, den aktuellen Aufenthaltsort mitteilen oder auf Kommentare von anderen antworten.***” judul 3 paragraf 5 halaman 24. Adanya keterkaitan hubungan subklas antara **ihre Profile aktualisieren, Statusnachrichten senden, Fotos oder Videos teilen, den aktuellen Aufenthaltsort mitteilen oder auf Kommentare von anderen antworten** yang merupakan hiponim atau bawahan dari kata **Medien zu nutzen** atau kegiatan bersosial media sosial.
 - “*Neben **sprachlichen und fachlichen Inhalten (Mathematik, Informatik, Physik, Chemie)** kommt der Vermittlung kultureller Aspekte und studienvorbereitender Maßnahmen eine wichtige Rolle zu.*” Judul 5 paragraf 9 halaman 39. “**Mathematik, Informatik, Physik, Chemie**” merupakan hiponim dari mata pelajaran dalam pengajaran.
6. Kolokasi ditemukan sebanyak 15 penanda, diantaranya yaitu;
- “**Die Vorteile der digitalen Wirtschaft sind zu Recht spürbar, da sie eine weitaus günstigere und fördernde wirtschaftliche Brücke werden kann. Darüber hinaus hat eine digitale Wirtschaft auch die Möglichkeit, die Erzielung besserer makroökonomischer Indikatoren zu**

unterstützen, insbesondere in Bezug auf **die Bekämpfung von Armut und Arbeitslosigkeit**, sowie Integration und eine gerechte Entwicklung.” Judul 2 paragraf 1 halaman 16. **“da sie eine weitaus günstigere und fördernde wirtschaftliche Brücke werden kann, die Erzielung besserer makroökonomischer Indikatoren zu unterstützen, in Bezug auf die Bekämpfung von Armut und Arbeitslosigkeit, Integration und eine gerechte Entwicklung”** merupakan penanda dari adanya kaitan kolokasi dari **“Die Vorteile der digitalen Wirtschaft”** atau manfaat digital ekonomi.

- **“Auf das Internet greifen sie täglich zu. Indem sie einen Teil ihres Taschengeldes zur Seite legen, kaufen sie sich ein bestimmtes Datenkontingent, um über Smartphone oder Tablet ins Internet zu gehen. Sie zögern nicht, kostenlose WLAN-Plätze (zum Beispiel in Stadtbibliotheken, Einkaufszentren, Cafés und Stadtparks) zu suchen. Sie nutzen auch den Computerraum und das WLAN der Schule in den arbeitsfreien Zeiten, um Zugang zum Internet zu bekommen.”** Judul 3 paragraf 6 halaman

24. **“kaufen sie sich ein bestimmtes Datenkontingent, um über Smartphone oder Tablet ins Internet zu gehen, kostenlose WLAN-Plätze (zum Beispiel in Stadtbibliotheken, Einkaufszentren, Cafés und Stadtparks) zu suchen. Sie nutzen auch den Computerraum und das WLAN der Schule in den arbeitsfreien Zeiten, um Zugang zum Internet zu bekommen,”** merupakan penanda dari adanya kaitan kolokasi dengan cara mereka mencari akses internet atau **“Auf das Internet greifen sie täglich zu”**.

- **“Die Perspektive der Studierenden soll in der digitalen Transformation der Ausgangspunkt sein. Dabei hilft das Modell der Student Journey (s.**

Grafik): Es symbolisiert den Weg der Studierenden in und durch die Hochschulwelt: von der Orientierungsphase auf der Suche nach dem richtigen Studiengang über das Studium mit Mobilitäten zwischen Hochschulen und internationalen Erfahrungen bis hin zum Übergang in eine Postgraduierten-Phase oder direkt in den Arbeitsmarkt.” Judul 5 paragraf 7 halaman 38. **“der Studierenden, der Student Journey, die Hochschulwelt, der Orientierungsphase, der Suche nach dem richtigen Studiengang über das Studium, eine Postgraduierten”** memiliki keterkaitan penanda kolokasi dari bidang yang sama yaitu perkuliahan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan identifikasi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dari penelitian **“Analisis Kohesi Leksikal Pada Majalah NADI Edisi Vol 28 2021”** ditemukan penanda kohesi leksikal repetisi sebanyak 57 kata pengulangan dengan kata yang sering diulang yaitu kata **“Digital”** yang ditemukan sebanyak 99 kali, kata **“soziale”** sebanyak Prinsip leksikal ini yaitu bagaimana efek kohesi leksikal yang dicapai melalui kesinambungan makna leksikal. Kemudian setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa baik repetisi, sinonim, antonim, meronim, maupun kolokasi sama-sama memiliki peran penting dalam membangun kesinambungan makna secara konsisten dan merupakan topik yang sedang dibicarakan dalam artikel-artikel yang terdapat pada Majalah NADI Edisi Vol. 28 2021.

Saran

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kohesi leksikal saja. Sedangkan dalam teori Halliday Hasan terdapat 2 kohesi yaitu leksikal dan gramatikal. Oleh karena itu peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat meneliti terkait bentuk kohesi selain leksikal yaitu gramatikal yang terdapat kajian yang lain dengan menggunakan teori Halliday Hasan atau menggunakan teori lain seperti Wolfgang Schindler atau Linke.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Santi, dan Yunan Faturrahman.
“KoheriRekurrenz dalam Majalah NADI.” 2020.

Aini, Nurul. “KOHESI DAN KOHERENSI .” 2017.

Ayurangga, Egi Ayis. “ANALISIS KOHESI
LEKSIKAL PADA PODCAST.” *skripsi*, 2021.

Drs. Asruddin Barori Tou, MA. *Bahasa, Konteks,
dan Teks*. yogyakarta : Gajah Mada
University Press, 1992.

Mantasiah.R. “KOHESI DALAM WACANA
BUKU KONTAKTE DEUTSCH:.” 2009.

Nabilah, Churin In. *kohesi dan koherensi dalam
wacana*. sukabumi: farha pustaka, 2020.

Sugesti, Timur Yuni. “PENANDA KOHESI
REFERENSI BAHASA JERMAN.”
Skripsi,
Agustus 2017.

